

Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas III dengan Metode Bermain Peran di SD 05 Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang

Zainal Abidin

PGSD FIP Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pembelajaran berbicara di kelas III SD 05 Koto Tengah dominan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Peserta didik kurang diberi kesempatan berbicara langsung sehingga kemampuan berbicara peserta didik rendah. Artikel ini berdasarkan hasil penelitian dengan judul peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode bermain peran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbicara dan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode bermain peran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian dilaksanakan dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Rancangan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan berbicara peserta didik. Data disajikan dengan mendiskripsikan dan persentase. Hasil penelitian adalah kemampuan berbicara peserta didik meningkat pada pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran. Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik terdapat semua komponen berbicara yaitu tekanan, kosa kata, kelancaran, isi bicara dan santun dalam berbicara. Secara kuantitatif diperoleh nilai kemampuan bicara peserta didik dengan rata-rata pada siklus I sebesar 78 dan siklus II 91,54. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, metode bermain peran

Pendahuluan

Berbicara merupakan alat komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbicara seseorang dapat berhubungan, berbagi pengalaman, bertukar informasi dan saling belajar dengan orang lain secara langsung. Oleh karena itu kemampuan berbicara perlu dimiliki oleh seseorang agar ide, buah fikiran dan perasaan dapat disampaikan pada orang lain.

Kemampuan berbicara yang baik diperlukan bagi peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Memiliki kemampuan bicara yang baik bukan hanya diperlukan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga diperlukan dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya. Kemampuan bicara yang baik ikut membantu peserta didik untuk menguasai materi mata pelajaran lain. Apabila dalam proses pembelajaran peserta didik kurang atau belum memahami materi pembelajaran, maka peserta didik akan berbicara dengan bertanya pada guru. Peserta didik harus berbicara dengan bahasa yang baik agar pertanyaan dipahami guru dan penjelasan guru sesuai dengan masalah yang ditanyakan siswa, sehingga materi pembelajaran yang kurang atau belum dimengerti dapat lebih dipahami dan selanjutnya tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih optimal.

Dalam pembelajaran berbicara guru harus berupaya agar menciptakan proses pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru memberikan kesempatan yang lebih banyak pada peserta didik untuk latihan dan praktek bicara. Melalui latihan dan praktek berbicara akan lebih memungkinkan kemampuan berbicara peserta didik meningkat. Hal ini disebabkan karena kemampuan berbicara tidak diperoleh secara otomatis, tetapi melalui belajar, latihan dan praktek berbicara.

Kemampuan berbicara peserta didik SD saat ini belum berkembang dengan baik. Tarmizi (2009:1) menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman di lapangan diketahui bahwa kemampuan berbicara peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah. Kondisi ini terlihat pada saat peserta didik menyampaikan pesan/informasi dalam pembelajaran. Informasi yang disampaikan peserta didik dengan bahasa yang kurang runtut dan kurang efektif. Peserta didik berbicara tidak lancar sehingga isi pembicaraan yang disampaikan oleh peserta didik kurang jelas. Apalagi untuk berbicara di depan kelas, para peserta didik belum menunjukkan rasa percaya diri mereka. Farida (2007:21) menyatakan bahwa, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang sering membuat peserta didik merasa tertekan. Peserta didik sering tidak percaya diri kalau disuruh berbicara, terutama ketika mereka disuruh memberikan tanggapan tentang sesuatu. Mereka kurang percaya diri karena mereka takut salah atau ditertawakan teman-temannya.

Gambaran kemampuan berbicara peserta didik di SD sebagaimana yang dikemukakan Tarmizi (2009) dan Farida (2007) di atas merupakan masalah yang perlu dicarikan solusinya. Rendahnya kemampuan berbicara peserta didik di samping mempengaruhi kualitas pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, juga ikut mempengaruhi kualitas pencapaian tujuan pada mata pelajaran lain. Karena itu guru harus berupaya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbicara yang dapat lebih meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Studi lapangan yang dilakukan di kelas III SD 05 Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang ditemukan beberapa masalah yaitu: (1) hanya satu atau dua orang peserta didik yang berani berbicara dalam proses pembelajaran dan selebihnya diam atau hanya mendengarkan penjelasan guru dalam proses pembelajaran, (2) guru memberikan kesempatan berbicara kepada peserta didik tertentu saja itupun hanya beberapa orang saja, (3) peserta didik yang berbicara/bertanya masih mengalami kesulitan untuk berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik, mereka cenderung menggunakan bahasa daerah; (4) kemampuan peserta didik memilih kata yang tepat (diksi) saat berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang; (5) dalam pembelajaran berbicara guru tidak memberi kesempatan pada peserta didik latihan dan praktek bicara, dan (6) guru menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran tetapi langkah-langkah penggunaannya tidak sesuai dengan langkah yang seharusnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “peningkatan kemampuan Berbicara Siswa dengan Metode Bermain Peran di SD 05 Koto Tengah Tilatang Kamang”. Permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran di kelas III SD 05 Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang dan (2) bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode bermain peran di kelas III SD 05 Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran di kelas III SD 05 Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang, dan (2) peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode bermain peran di kelas III SD 05 Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik kelas III SD 05 Koto Tengah Tilatang Kamang yang terdiri dari 15 orang. Penelitian dilakukan pada semester dua bulan Januari s/d Juni tahun ajaran 2009/2010 pada kelas III SD 05 Koto Tengah Tilatang Kamang.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD 05 Koto Tengah Tilatang Kamang dengan alasan: (1) pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran belum mendapatkan hasil yang memuaskan, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran belum dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya, dan (3) pihak sekolah, terutama guru kelas III SD 05 Koto Tengah bersedia kerja sama melakukan penelitian dan menerima masukan serta perubahan dalam proses pembelajaran demi meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Pelaksanaan penelitian tindakan ini dimulai dari tanggal 6 Mei 2010 dan berakhir pada tanggal 15 Mei 2010. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus dengan 2 kali pertemuan. Prosedur penelitian tindakan kelas adalah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Setiap tindakan pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dan diakhir siklus dilakukan penilaian kemampuan berbicara peserta didik dengan teknik pengamatan terhadap kemampuan berbicara peserta didik.

Sumber data penelitian berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kemampuan berbicara peserta didik dengan metode bermain adalah guru dan peserta didik kelas III SD 05 Koto Tengah Tilatang Kamang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dengan menggunakan panduan observasi.

Data penelitian ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisa dengan cara diskriptif dan data kuantitatif dianalisa dengan teknik persentase.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode bermain peran dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah metode bermain peran yang dikemukakan oleh Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991/1992:85), yaitu: (1) memilih sebuah situasi, masalah atau permainan yang tepat, (2) mengorganisasikan kegiatan, (3) memberi petunjuk pada peserta didik yang terlibat dalam pemeranan, (4) memberikan jawaban atas pertanyaan peserta didik, (5) memilih para pemegang peran, (6) membimbing atau membantu pemeran mempersiapkan diri, (7) menetapkan alokasi waktu pelaksanaan, (8) melaksanakan bermain peran, (9) evaluasi dan kegiatan tindak lanjut, dan (10) bila dibutuhkan dilakukan kegiatan ulang bermain peran.

Dari sepuluh langkah penggunaan metode bermain peran dirinci menjadi 16 langkah kegiatan, sebagai mana dikemukakan pada tabel 1. Rincian langkah-langkah metode bermain peran merupakan pedoman bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran berbicara. Pembelajaran dibagi atas tiga tahap, yaitu kegiatan awal, inti

dan kegiatan akhir. Secara garis besar proses pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran dilakukan sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pembelajaran Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran

Tahap pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Rincian Kegiatan/Tindakan
1	2	3
Kegiatan Awal	1. Memilih sebuah situasi, masalah atau permainan yang tepat	1. Membangkitkan skemata tentang topik 2. Mendiskusikan dengan peserta didik situasi, masalah atau permainan untuk bermain peran
	2. Mengorganisasikan kegiatan sedemikian rupa sehingga peran dan tanggung jawab setiap pemeran jelas	3. Mengorganisasikan kegiatan bermain peran
Kegiatan Inti	3. Memberi petunjuk pada peserta didik yang terlibat dalam pemeranan	4. Memberi petunjuk pada peserta didik tentang pemeranan
	4. Memberikan jawaban pertanyaan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan bermain peran	5. Memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan tentang kegiatan bermain peran
	5. Memilih para pemegang peran	6. Memilih para pemegang peran sesuai dengan kondisi fisik peserta didik
	6. Membimbing atau membantu pemeran mempersiapkan diri	7. Membimbing pemeran mempersiapkan diri dalam diskusi kelompok
	7. Menetapkan alokasi waktu pelaksanaan	8. Menanyakan kepada peserta didik tentang penetapan alokasi waktu
	8. Melaksanakan bermain peran	9. Menugasi peserta didik mendiskusikan pelaksanaan bermain peran dalam kelompok masing-masing
		10. Melatih peserta didik bermain peran
		11. Memperhatikan peserta didik latihan berbicara dengan sesuai perannya
12. Melatih peserta didik berbicara sesuai dengan ekspresi tokoh yang diperankannya		
Kegiatan Akhir	9. Mengadakan evaluasi dan kegiatan tindak lanjut	13. Menugaskan peserta didik mengamati temannya bermain peran
		14. Melaksanakan penilaian secara

		terus menerus dan bervariasi
		15. Menugaskan peserta didik memberik umpan balik atas penampilan kelompok lain
	10. Kegiatan ulang bermain peran bila diperlukan.	16. Menugasi kelompok tertentu mengulang bermain peran bila diperlukan

Pelaksanaan pembelajaran dinilai dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi). Kekurangan atau kelemahan yang ditemui pada kegiatan pembelajaran merupakan masukan dan bahan refleksi bagi guru sebagai pedoman untuk perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Pengamatan

Pengamatan dilakukan disetiap pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran. Sedangkan kemampuan berbicara peserta didik dengan bermain peran dinilai setiap akhir siklus

Kegiatan Guru dan Kegiatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Secara kuantitatif data kegiatan guru dalam proses pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran diperoleh skor 28 dari skor maksimal 48 atau dengan keberhasilan 60%. Hal ini menunjukkan aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran pertemuan I dengan kategori cukup. Hasil pengamatan aktifitas peserta didik diperoleh skor 29 dari skor maksimal 48. Dengan demikian persentase keberhasilan aktifitas peserta didik 62%

Pertemuan II terdapat peningkatan kegiatan guru. Guru sudah melengkapi media pembelajaran dan dapat membangkitkan skemata peserta didik dengan baik. Aktifitas guru pada pertemuan II lebih meningkat dari pertemuan I. Skor yang diperoleh 40 dari skor maksimal 48, atau dengan persentase keberhasilan 83 % dan berada pada kategori cukup.

Pada pertemuan kedua, aktifitas peserta didik juga meningkat. Jumlah skor yang diperoleh adalah 36 dari skor maksimal 48. Persentase keberhasilan aktifitas peserta didik adalah 75% berada pada kategori cukup.

Hasil Belajar Siklus I

Kemampuan berbicara peserta didik mencakup lima komponen bicara (kelancaran, tekanan, kosakata, isi bicara, dan santun bicara). Komponen kemampuan berbicara peserta didik dinilai dengan menggunakan gabungan instrumen yang dikembangkan oleh Soenardi (2008:83) dan Nurgiantoro (dalam Wayan 2004:53) sebagai berikut.

Skala Tingkat Kemampuan Berbicara Berdasarkan
Unsur-Unsur Kemampuan Berbicara

Unsur	Tingkat Kemampuan Berbicara			
	4 (BS)	3 (B)	2 (S)	1 (K)
Kesesuaian Pengungkapan isi pikiran dengan topik dan kaya	dan kaya rincian	Isi bicara sesuai topik dan rincian cukup	Isi bicara kurang sesuai topik dan rincian kurang	Isi tidak sesuai topik dan tidak ada rincian

rincian				
Lafal atau pengucapan	Lafat amat baik dan amat jelas	Lafat baik dan jelas	Lafat kurang baik dan kurang jelas	Lafat tidak baik dan tidak jelas
Susunan tata bahasa	Susunan tata bahasa sistematis	Susunan tata bahasa Sistematis	Susunan tata bahasa Kurang sistematis	Susunan tata bahasa Tidak sistematis
Tata Bahasa	Tata bahasa amat baik dan kosakata amat tepat	Tata bahasa baik dan kosakata tepat	Tata bahasa kurang baik dan kosa kata kurang tepat	Tata bahasa tidak baik dan kosa kata tidak tepat

Soenardi (2008:83)

Deskripsi Masing-masing Komponen Kemampuan Berbicara

Komponen berbicara	Deskripsi	Kualifikasi kemampuan	
1	2	3	
Tekanan	A. Tekanan ucapan sudah sesuai seperti penutur aslinya	Baik (B)	
	B. Tekanan ucapan mendekati ucapan penutur aslinya		
	C. Salah tekanan ucapan namun tidak menyebabkan orang salah pahaman.	Cukup (C)	
	D. Salah tekanan ucapan menyebabkan orang minta diulang bicara		
	E. Salah tekanan ucapan, sehingga orang sulit memahami		Kurang (K)
	F. Salah tekanan ucapan sehingga tidak dapat dipahami		
Tata Bahasa	G. Tidak terdapat kesalahan struktur bicara selama berlangsungnya pembicaraan	Baik (B)	
	H. Tidak lebih dua kesalahan, selama berlangsungnya pembicaraan		
	I. Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola bicara	Cukup (C)	
	J. Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu yang dapat mengganggu komunikasi.		
	K. Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi		Kurang (K)
	L. Penggunaan bahasa hampir selalu tidak tepat		
Kosa kata	M. Penggunaan kosakata luas dan tepat sekali	Baik (B)	
	N. Penggunaan kosakata luas dan tepat		
	O. Penggunaan kosa kata tepat pada pembicaraan tertentu	Cukup (C)	
	P. Pemilihan kosa kata sering tidak tepat dan		

	terbatas	
	Q. Penguasaan kosa kata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makan, transportasi, keluarga)	Kurang (K)
	R. Penggunaan kosa kata tidak tepat dalam percakapan sederhana sekalipun	
Kelan- caran	S. Pembicaraan dalam segala hal lancar	Baik (B)
	T. Pembicaraan lancar dan luas dan sekali-sekali kurang lancar	
	U. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu dan pengelompokan kata kadang-kadang tidak tepat	Cukup (C)
	V. Pembicaraan sering ragu dan kalimat tidak lengkap	
	W. Pembicaraan lamban dan tidak lancar, kecuali untuk kalimat pendek	Kurang (K)
	X. Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus	
Santun Berbicara	Y. Berbicara dengan intonasi, diksi dan ekspresi tubuh yang tepat	Baik (B)
	Z. Berbicara dengan intonasi dan diksi tepat, ekspresi tubuh kurang tepat	
	AA. Berbicara dengan intonasi tepat, diksi dan ekspresi tubuh kurang tepat	Cukup (C)
	BB. Berbicara dengan diksi tepat, intonasi dan ekspresi tubuh kurang tepat	
	CC. Berbicara dengan ekspresi tubuh tepat, intonasi dan diksi kurang tepat	Kurang (K)
	DD. Berbicara dengan intonasi, diksi dan ekspresi tubuh kurang tepat	

Nurgiantoro (dalam Wayan 2004:53)

Penilaian terhadap kemampuan berbicara peserta didik terdiri dari kualifikasi nilai “baik (B), cukup (C) dan kurang (K)”. Penilaian kemampuan berbicara peserta didik siklus I untuk komponen “tekanan” diperoleh 7 orang dengan kualifikasi nilai B dan 8 orang nilai C. Komponen pemilihan dan penggunaan kosa kata 4 orang nilai B, 8 orang nilai C dan 3 orang nilai K. Komponen bicara kelancaran diperoleh 5 orang dengan nilai B dan 10 orang nilai C. Pada komponen isi bicara 6 orang bernilai B dan 9 orang nilai C serta komponen santun berbicara diperoleh 8 orang nilai B, 6 orang nilai C dan 1 orang nilai K

Rata-rata capaian kemampuan bicara peserta didik pada siklus I adalah 78,68%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bicara ke 15 orang peserta didik secara keseluruhan telah mencapai nilai kemampuan berbicara diatas kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75 %. Tetapi masih ada 4 orang yang mendapat nilai kemampuan bicara di bawah kriteria ketuntasan minimal.

3. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan kolaborasi dengan guru kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan bermain peran pada pertemuan masih menemukan kekurangan atau belum terlaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Semua

kekurangan yang ditemukan setiap pertemuan dicarikan silusnya pada pertemuan pembelajaran berikutnya.

Siklus II

Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbicara siklus II sama dengan langkah-langkah pembelajaran pertemuan I dan II siklus I. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sama-sama mengacu pada 16 kegiatan yang merupakan rincian dari langkah-langkah metode bermain peran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan guru pada pertemuan I Siklus II diperoleh skor adalah 42 dari skor maksimal 48. Dengan demikian persentase keberhasilan guru 87 %. Hal ini menunjukkan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori baik.

Pengamatan

Hasil pengamatan siklus II terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran diperoleh skor 47 dari skor maksimal 48. Dengan demikian persentase keberhasilan 97%. Hal ini menunjukkan kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori baik.

Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dari aspek peserta didik sudah berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini terlihat dari skor perolehan dari aspek peserta didik diperoleh skor 44 dari skor maksimal 48 atau dengan persentase keberhasilan 85,4 %. Hal ini menunjukkan kegiatan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran dalam kategori baik.

Pengamatan terhadap kegiatan peserta didik pertemuan II siklus II diperoleh skor 46 dari skor maksimal 48. Berarti persentase keberhasilan peserta didik 95,8 % dan berada dalam kategori baik.

Hasil Belajar Siklus II

Hasil belajar berupa kemampuan kemampuan berbicara peserta didik pada siklus II terjadi peningkatan. Kemampuan berbicara peserta didik pada komponen kelancaran, tekanan, kosakata, isi bicara, dan santun bicara umumnya dengan klasifikasi kemampuan baik. Beberapa orang saja yang masih mendapat kualifikasi kemampuan cukup.

Kemampuan berbicara peserta didik pada komponen tekanan atau intonasi diperoleh 8 orang dengan kemampuan kualifikasi B, 7 orang berkemampuan cukup (C). Pada komponen kosa kata (diksi) diperoleh 10 orang dengan kemampuan B, 2 orang dengan kemampuan C dan 3 orang berkemampuan K. Komponen bicara kelancaran diperoleh 12 orang dengan kemampuan B dan 3 orang kemampuan C. Komponen bicara isi bicara 13 orang dengan kemampuan B dan 2 orang dengan kemampuan C. Pada komponen santun berbicara ke 15 orang peserta didik dengan kemampuan B. Secara keseluruhan nilai kemampuan berbicara peserta didik meningkat dari siklus I. Rata-rata nilai kemampuan berbicara siklus II adalah 90,22 %. Nilai ini berada di atas kriteria ketuntasan yang ditetapkan (75 %).

Refleksi

Kegiatan refleksi siklus II pertemuan I dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan praktisi setelah proses pembelajaran. Hasil kolaborasi disepakati bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran masih ada yang

belum terlaksanan dengan baik. Aktifitas guru dan aktifitas siswa yang belum terlaksanan terkait dengan: (1) membimbing semua kelompok mempersiapkan diri berbicara dengan bermain peran, (2) mengamati temannya tampil berbicara dengan bermain peran, (3) memberikan tanggapan terhadap tampilan temannya, dan (4) kesempatan pada kelompok yang dinilai kurang untuk tampil kembali berbicara bermain peran. Kekurangan ini di carikan solusinya pada pertemuan II

Secara kuantitatif hasil pengamatan terhadap kegiatan guru diperoleh nilai 98 % dan terhadap kegiatan peserta didik diperoleh nilai 95,8 %. Nilai yang diperoleh itu berada pada kualifikasi nilai baik. Perolehan nilai ini merupakan gambaran keberhasilan kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran berbicara dengan metode bermain.

Hasil belajar, berupa kemampuan berbicara peserta didik pada siklus II secara umum sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Semua peserta didik (15 orang) mengalami peningkatan kemampuan berbicara dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata kemampuan berbicara peserta didik siklus dua adalah 90,22 %. Nilai ini berada di atas KKM yang ditetapkan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran pada siklus II berlangsung dengan baik. Guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah metode bermain peran. Kemudian guru juga memberikan bimbingan, memotivasi dan menjadi fasilitator baik terhadap peserta didik. Dimiyati (2009:85) menyatakan, upaya dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik dapat diberikan dengan pujian, dorongan, hadiah, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. Hal tersebut dilakukan guru saat kegiatan awal dimana guru memberikan semangat bahwa semua peserta didik dapat berbicara dengan baik saat berbicara dengan bermain peran. Selain itu, kata pujian dilakukan setelah masing-masing kelompok tampil sehingga semua peserta didik merasa mampu untuk berbicara dengan baik.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini sama halnya dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Tetapi yang membedakannya adalah pada siklus I kegiatan berbicara dengan bermain peran dengan menggunakan telepon, sedangkan topik pembelajaran pada siklus II pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran pertemuan I “ke toko buku” dan pertemuan ke dua “berobat ke dokter”.

Pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan bermain peran sebanyak dua siklus dan empat kali pertemuan betul-betul diarahkan pada rincian dari langkah penggunaan metode bermain peran. Guru dan peserta didik diarahkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran berbicara sesuai dengan 16 langkah yang merupakan rincian langkah-langkah metode bermain peran.

Keberhasilan guru dan peserta didik melaksanakan semua rincian langkah bermain peran dalam pembelajaran berbicara siklus II menjadikan pembelajaran berjalan dengan lancar. Kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran dilaksanakan disebabkan karena pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dirinci sedemikian rupa. Hal ini menjadikan guru dapat mengetahui dengan jelas apa yang harus dilaksanakan pada metode bermain peran.

Faktor lain yang menunjang kelancaran pembelajaran berbicara dengan metode bermain adalah guru menggunakan berbagai media yang bervariasi. Ada yang media langsung dan ada media visual. Media pembelajaran yang digunakan adalah media asli

(telepon rumah, handphon, alat-alat tulis dan buku-buku, dan uang yang digunakan sebagai alat tukar/bayar). Sedangkan media visual antara lain gambar apotik dan gambar anak sedang berobat. Menggunakan media yang bervariasi menjadikan pembelajaran berjalan dengan kongkrik. Pembelajaran kongkrik ini sesuai pula dengan tingkat perkembangan berfikir anak usia SD (6 s.d 12 tahun) yang berada pada taraf operasional kongkrik.

Berbagai media dan alat yang digunakan dalam pembelajaran menjadikan peserta didik belajar lebih bersemangat, sungguh-sungguh dan lebih gembira, karena dalam proses pembelajaran ada unsur bermain. Sesuai dengan perkembangan anak usia SD (6 sampai 12 tahun) yang berada pada masa bermain. Cox (1999.98) bahwa, "*teaching must be based on language-acquisition activities*". Mengajar seharusnya berdasarkan kegiatan pemerolehan bahasa. Dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa harus didasarkan pada pemerolehan bahasa itu sendiri. Sekiranya pemerolehan bahasa yang diharapkan peserta didik terampil atau mampu berbicara dengan baik, maka dalam pembelajaran berbicara peserta didik harus melakukan kegiatan berbicara. Pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran memberikan kesempatan pada peserta didik ikut mengalami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berbicara peserta didik pada siklus II terlihat lebih meningkat. Pada siklus I kemampuan berbicara peserta didik rata-rata dengan nilai 80,01% dan pada pertemuan II meningkat menjadi 90,22%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di akhir siklus II kemampuan berbicara (hasil belajar yang dicapai) mencapai ketuntasan belajar.

Untuk lebih jelasnya peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan metode bermain peran dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran sesuai dengan tujuan bermain peran. Yudishtira (2008:1) menyatakan bahwa tujuan metode bermain peran dalam proses pembelajaran, adalah; (1) melatih peserta didik untuk menghadapi situasi yang sebenarnya, (2) melatih praktik berbicara secara intensif, (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Selain itu metode bermain peran juga

memberikan keuntungan yang signifikan bagi perkembangan kemampuan berbicara peserta didik. Djamarah (2000:20) menyatakan bahwa keuntungan metode bermain peran sebagai berikut: (1) peserta didik terlatih berinisiatif serta kreatif, (2) kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, (3) berbicara peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik disertai peningkatan aktifitas guru dan peserta didik seperti yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan metode bermain peran sesuai dengan langkah-langkahnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Simpulan dan Saran

1. Pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran merupakan pelaksanaan langkah-langkah penggunaan metode bermain peran. Langkah-langkah metode bermain peran terdiri dari 10 langkah, yaitu: (1) memilih sebuah situasi, masalah atau permainan yang tepat, (2) mengorganisasikan kegiatan, (3) memberi petunjuk pada peserta didik yang terlibat dalam pemeranan, (4) tanya jawab tentang kegiatan bermain peran, (5) memilih para pemegang peran, (6) membimbing pemeran mempersiapkan diri, (7) menetapkan alokasi waktu pelaksanaan, (8) melaksanakan bermain peran, (9) evaluasi dan tindak lanjut dan (10) bila perlu mengulang bermain peran. Masing-masing langkah metode bermain peran perlu dirinci dengan jelas sehingga menggunakan metode bermain peran sesuai dengan tuntutan setiap langkah bermain peran. Ada 16 macam sub kegiatan pembelajaran dari 10 langkah metode bermain peran. Aplikasi Semua sublangkah metode bermain peran dinilai ketepatan pelaksanaannya, baik dari segi kegiatan guru ataupun kegiatan peserta didik dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran yang efektif adalah pelaksanaan pembelajaran berbicara (guru dan peserta didik) yang mengaplikasikan 16 sub langkah-langkah metode bermain peran. Keberhasilan mengaplikasikan ke 16 sub langkah metode bermain peran menjadikan pelaksanaan pembelajaran berbicara makin efektif. Keberhasilan kegiatan guru (98 %) dan keberhasilan kegiatan peserta didik (95,8%) dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode bermain peran menjadikan kemampuan berbicara makin meningkat.
2. Menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Peningkatan kemampuan berbicara peserta didik terdapat pada kelima komponen berbicara, yaitu tekanan, kosa kata, kelancaran, isi bicara dan santun berbicara. Peserta didik berbicara dengan tekanan atau intonasi tepat, dapat memilih dan menggunakan kosa kata (diksi) yang tepat, berbicara dengan santun. Kemampuan berbicara peserta didik pada siklus I terjadi peningkatan. Kemampuan berbicara peserta didik meningkat, dimana pada siklus I dengan rata-rata nilai 78,68 dan pada siklus II menjadi 91,54. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan kepada: (1) guru SD, terutama guru kelas III pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran harus memahami dan terampil mengaplikasikan semua rincian langkah-langkah metode bermain peran, (2) kemampuan berbicara peserta didik dapat lebih meningkat dengan menggunakan metode bermain peran. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran berbicara di kelas III SD harus menerapkan semua rincian langkah-langkah metode bermain peran dengan kualifikasi baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini, disarankan sebagai berikut:

1. Kepada guru kelas III SD untuk menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara bila memungkinkan. Menggunakan metode bermain peran dengan melakukan secara rinci langkah-langkah metode bermain peran dengan baik. Ketepatan menggunakan metode bermain peran dengan melaksanakan dengan baik setiap sub langkah metode bermain peran baik kegiatan guru ataupun kegiatan peserta didik.
2. Guru kelas III SD perlu ditingkatkan wawasan dan keterampilannya tentang metode bermain peran agar penggunaan metode bermain peran dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran.
3. Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara harus memberi kesempatan yang lebih banyak pada peserta didik untuk latihan dan praktek berbicara agar peserta didik terlatih berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik.
4. Pada peneliti selanjutnya agar dapat melaksanakan penelitian penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara atau keterampilan berbicara lainnya baik di kelas III ataupun di kelas yang lain
5. Penilik dan Kepala sekolah agar memahami metode bermain peran dalam rangka meningkatkan kualitas tugasnya sebagai supervisor terhadap guru-guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai lebih optimal

Daftar Rujukan

- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Arts. By Allyn & Bacem. California State University, Long Beach.*
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta:PT Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Soenardi Djiwandono. 2008. *Tes Bahasa.* Jakarta. PT. Indeks
- Farida Rahim dkk. 2007. Modul Diklat Guru Kelas, *Pengajaran Bahasa Indonesia di SD.* (hal. 4-98). Padang: UNP.
- Endang Komara. 2009. Model Bermain Peran Dalam Pembelajaran Partisipatif. (Online). <http://kaoirulanwari.wordpress.com>, diakses 4 juli 2009.
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah.* Jakarta: Bumi Aksara
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati 1991/1992. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta. Dikti.
- Tarmizi. 2009 *Penerapan Teknik Cerita Berantai Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan.* (Online) (<http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/09-1>), diakses 22-05-2009
- Wayan Pageyasa. 2004. Peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas I MTS Sunan Kalijogo Malang Melalui Strategi Pemetaan Pikiran. *Malang. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.*
- Yudistira 31, (2008). *Bermain Peran Pembelajaran Asik Buat Anak.* (Online). (<http://yudistira31.wordpress.com>), diakses 13 Juni 2009.